

**PENDEKATAN PERSUASIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI GANGGUAN BELAJAR AKIBAT PENGGUNAAN GADGET
BERLEBIHAN PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 112 BUTON**

Waode Hartin, Madi, Basri

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Buton

Alamat e-mail : (waodehartin43@mail.com), (madiumb12@gmail.com),
(Basribasri2334c@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the persuasive approach used by Islamic Religious Education (PAI) teachers in addressing learning disturbances caused by excessive gadget use among fifth-grade students at SD Negeri 112 Buton, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. The rapid development of digital technology has led to increased gadget use among elementary school students, which often negatively affects students' learning concentration, motivation, and classroom discipline. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The subjects of the study were Islamic Religious Education teachers and fifth-grade students at SD Negeri 112 Buton. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that PAI teachers implemented a persuasive approach through several strategies, including providing religious and educational advice, individual communication, learning motivation, and discipline reinforcement through class agreements. These strategies contributed positively to students' behavioral changes, particularly in reducing excessive gadget use and improving learning concentration. Furthermore, the supporting factors of this approach include good teacher-student relationships, students' awareness of class rules, a conducive school environment, and teacher role modeling. Meanwhile, the inhibiting factors include excessive gadget use outside school, lack of parental supervision, students' established habits, and peer environmental influence. In conclusion, the persuasive approach implemented by PAI teachers is considered fairly effective in addressing students' learning disturbances, although it still requires strong support from family and social environments to achieve optimal results.

Keywords: *Persuasive approach; Islamic Religious Education; gadget use; learning concentration; elementary school students.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan persuasif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi gangguan belajar akibat penggunaan gadget berlebihan pada siswa kelas V SD Negeri 112 Buton, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat menyebabkan meningkatnya penggunaan gadget pada siswa sekolah dasar, yang berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar, motivasi belajar, serta disiplin siswa di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data

dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas V SD Negeri 112 Buton. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan pendekatan persuasif melalui beberapa strategi, yaitu pemberian nasihat yang bersifat religius dan edukatif, komunikasi secara individual, pemberian motivasi belajar, serta penguatan disiplin melalui kesepakatan kelas. Pendekatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, terutama dalam mengurangi penggunaan gadget secara berlebihan dan meningkatkan konsentrasi belajar. Selain itu, faktor pendukung penerapan pendekatan ini meliputi hubungan yang baik antara guru dan siswa, kesadaran siswa terhadap aturan kelas, lingkungan sekolah yang kondusif, serta keteladanan guru. Adapun faktor penghambatnya adalah penggunaan gadget yang berlebihan di luar sekolah, kurangnya pengawasan orang tua, kebiasaan siswa yang sudah terbentuk, serta pengaruh lingkungan pergaulan. Kesimpulannya, pendekatan persuasif guru PAI cukup efektif dalam mengatasi gangguan belajar siswa, namun masih memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial agar hasilnya lebih optimal.

Kata kunci: Pendekatan persuasif; Pendidikan Agama Islam; penggunaan gadget; konsentrasi belajar; siswa sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi, pertimbangan kemampuan individu

Agar pada masa mendatang mampu menjalankan peran kehidupannya secara tepat dimasa depan.

Menurut Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional nampak jelas bahwa pengertian pendidikan yaitu:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk nilai moral, spiritual, dan etika peserta didik. Melalui PAI, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. PAI berfungsi membangun kepribadian yang berintegritas dan berakhlak mulia dalam menghadapi tantangan globalisasi. Selain itu, PAI memperkuat karakter religius yang bersifat aplikatif dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, PAI menjadi sarana penyaring terhadap pengaruh budaya luar yang tidak selaras dengan ajaran Islam.

Pada pelaksanaannya, keberhasilan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, sangat ditentukan oleh peran guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator memiliki peranan yang sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang bermutu, berkualitas, serta menyenangkan sesuai dengan kondisi dan kesiapan peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga bertanggung jawab mengelola pembelajaran agar

berjalan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan zaman serta karakteristik peserta didik.

Seiring perkembangan teknologi digital yang semakin pesat Penggunaan gadget pada siswa sekolah dasar semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi digital. Gadget tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga digunakan untuk mengakses sumber belajar dan informasi yang mendukung proses pembelajaran. Namun demikian, penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa karena mereka lebih mudah terdistraksi oleh game, video hiburan, dan media sosial dibandingkan aktivitas belajar (Susanti et al., 2024).

Kondisi ini berdampak pada kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran, mengatur waktu belajar, serta menjaga motivasi belajar, sehingga dapat menurunkan prestasi dan kedisiplinan dalam belajar. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan negatif antara intensitas penggunaan gadget dan kemampuan fokus siswa, dimana penggunaan lebih dari dua

jam per hari menyebabkan siswa lebih sulit berkonsentrasi dalam proses pembelajaran (Fadillah & Wulandari, 2022). Bahkan, penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengganggu jam tidur dan kesiapan siswa dalam belajar.(Assyifa et al., 2025)Meski demikian, gadget dapat memberikan manfaat positif apabila digunakan secara terarah untuk tujuan pembelajaran, seperti menampilkan konten edukatif, video pembelajaran, dan aplikasi belajar yang bersifat interaktif.(Rahayu et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan teknologi digital harus diarahkan secara bijak agar tidak melalaikan peserta didik dari tujuan utama pendidikan, yaitu menuntut ilmu dan membentuk akhlak yang baik. Islam sangat menekankan pentingnya memanfaatkan waktu secara efektif dan menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat. hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT dalam QS. Al-‘Asr ayat 1–3, yang menegaskan pentingnya pemanfaatan waktu secara optimal.

وَالْعَصْرِ ۝ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ ۲ إِلَّا الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۝ وَتَوَّصُوا
بِالصَّبْرِ ۝ ۳

Terjemahnya:

Demi Masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian.kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran (Q.s Al-Asr ayat {103}:1-3))

Ayat ini menegaskan bahwa manusia akan berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Ayat tersebut memberikan penekanan bahwa pemanfaatan waktu harus diarahkan pada kegiatan yang produktif dan membawa kebaikan, termasuk belajar, bukan dihabiskan untuk kesenangan sesaat seperti penggunaan gadget yang berlebihan.

Sehubungan dengan hal tersebut pendekatan persuasif yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi strategi yang relevan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya dilakukan melalui komunikasi yang dialogis dan pemberian nasihat yang edukatif, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi dan cara pandang guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru perlu

mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan pemanfaatan teknologi secara terarah, sehingga penggunaan gadget tetap berada dalam pengawasan dan mendukung proses belajar. Melalui keteladanan, pembiasaan, serta penguatan kontrol diri siswa, guru diharapkan mampu membimbing peserta didik agar lebih bijak dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan gadget. Hal ini sejalan dengan pandangan Ramayulis yang menekankan pentingnya metode persuasif melalui nasihat, keteladanan, dan pembiasaan dalam membentuk perilaku peserta didik. Oleh karena itu, kajian mengenai pendekatan persuasif guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi gangguan belajar akibat penggunaan gadget berlebihan pada siswa kelas V menjadi penting untuk diteliti secara mendalam.¹

Sehubungan dengan hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis sebagai pembimbing moral, fasilitator pembelajaran, sekaligus teladan dalam membentuk etika penggunaan teknologi pada peserta didik kelas V di SD Negeri 112 Buton. Dalam upaya

mengatasi gangguan belajar yang timbul akibat penggunaan gadget secara berlebihan, diperlukan suatu pendekatan yang bersifat edukatif serta mampu menumbuhkan kesadaran internal pada diri peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) bagaimana pendekatan persuasif guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi gangguan belajar akibat penggunaan gadget berlebihan pada siswa kelas V SD Negeri 112 Buton, dan (2) faktor-faktor pendukung serta penghambat yang memengaruhi penerapan pendekatan persuasif guru PAI dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas V SD Negeri 112 Buton.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait penerapan pendekatan persuasif guru

Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi gangguan belajar akibat penggunaan gadget berlebihan pada siswa sekolah dasar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, proses, serta interaksi sosial yang terjadi antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 112 Buton. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 09 Maret - 07 April 2026. Subjek penelitian terdiri dari 1 orang guru Pendidikan Agama Islam dan 24 orang siswa kelas V. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa dalam proses pembelajaran, khususnya terkait konsentrasi belajar dan penggunaan gadget. Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas V untuk memperoleh informasi mendalam mengenai penerapan pendekatan persuasif dalam mengatasi gangguan

belajar. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data berupa catatan kegiatan pembelajaran dan kondisi sekolah. analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan, kemudian disederhanakan. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif, dan pada tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendekatan Persuasif guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi gangguan belajar akibat penggunaan Gadget Berlebihan Pada Siswa kelas V SD Negeri 112 Buton.

Sekolah SD Negeri 112 Buton merupakan lembaga pendidikan formal tingkat sekolah dasar yang berlokasi di Desa Sampuabalo, Kecamatan Siotapina, Kabupaten Buton. Sekolah ini berperan dalam memberikan layanan pendidikan dasar bagi peserta didik dengan menekankan pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan karakter siswa melalui proses pembelajaran yang terstruktur

sesuai kurikulum yang berlaku. Dalam pelaksanaannya, SD Negeri 112 Buton juga memberikan perhatian terhadap pembinaan akhlak dan kedisiplinan siswa, termasuk dalam mengatasi permasalahan penggunaan gadget berlebihan yang dapat mengganggu proses belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di kelas V SD Negeri 112 Buton, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menerapkan pendekatan persuasif dalam mengatasi gangguan belajar akibat penggunaan gadget berlebihan pada siswa. Penerapan pendekatan tersebut dilakukan melalui proses pembinaan yang bersifat komunikatif, edukatif, dan berorientasi pada peningkatan kesadaran siswa tanpa adanya unsur paksaan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku penggunaan gadget, tetapi juga diarahkan pada upaya peningkatan fokus belajar, pembentukan kedisiplinan, serta penanaman kesadaran siswa dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun bentuk penerapan pendekatan persuasif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi gangguan belajar akibat penggunaan gadget berlebihan pada siswa kelas V SD Negeri 112 Buton dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pemberian Nasihat Edukatif dan Religius

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu mengendalikan penggunaan gadget yang berlebihan. Salah satu bentuk pendekatan persuasif yang diterapkan adalah melalui pemberian nasihat edukatif dan religius. Nasihat tersebut diberikan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan menumbuhkan kesadaran siswa mengenai dampak penggunaan gadget terhadap konsentrasi belajar.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri 112 Buton, guru PAI secara konsisten memberikan arahan sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Nasihat disampaikan dengan bahasa yang lembut, tidak memaksa, serta disertai penanaman nilai-nilai agama agar siswa memahami pentingnya disiplin dalam belajar.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) , Wa Ode Sunarti S.Pd.I ,yang menyatakan:

“Saya tidak terlalu melarang siswa ketika menggunakan gadget, tetapi saya memberikan nasihat dengan bahasa yang lembut atau bimbingan tentang penggunaan gadget yang baik dan benar, agar tidak mengganggu konsentrasi belajar mereka baik di rumah maupun di kelas.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru lebih menekankan pendekatan persuasif dibandingkan pendekatan larangan secara langsung, sehingga siswa diarahkan untuk menyadari sendiri dampak dari penggunaan gadget secara berlebihan.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas V SD Negeri 112 Buton, Rattu Lindan Muhammad mengungkapkan:

“Saya mulai mengurangi waktu penggunaan gadget agar dapat lebih fokus dalam belajar.”

Sementara itu, Wa Ode Salsa Afrila juga menyatakan:

“Saya mulai mengurangi penggunaan gadget yang dulunya saya kecanduan. Sejak bu guru memberikan nasihat tentang dampak

penggunaan gadget secara berlebihan yang tidak baik, saya pelan-pelan berupaya menguranginya.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian nasihat edukatif dan religius yang dilakukan guru PAI memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Siswa mulai memiliki kesadaran untuk mengurangi penggunaan gadget secara berlebihan dan lebih fokus terhadap kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan persuasif melalui nasihat efektif dalam membentuk kesadaran siswa tanpa adanya unsur paksaan.

b. Pendekatan Individual (Komunikasi Personal)

Pendekatan individual merupakan salah satu bentuk pendekatan persuasif yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan cara memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa secara personal. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami kondisi, kebiasaan, serta permasalahan yang dihadapi siswa secara lebih mendalam, khususnya terkait penggunaan gadget yang dapat mengganggu konsentrasi belajar. Melalui pendekatan ini, guru

dapat memberikan arahan yang lebih tepat sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri 112 Buton, guru PAI tidak hanya memberikan nasihat secara umum di dalam kelas, tetapi juga melakukan pendekatan secara individual kepada siswa yang terindikasi mengalami gangguan fokus belajar akibat penggunaan gadget berlebihan. Pendekatan ini dilakukan dengan cara memanggil siswa secara pribadi di luar jam pembelajaran untuk diberikan bimbingan dan arahan secara langsung.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Wa Ode Sunarti S.Pd.I menyatakan:

“Apabila terdapat siswa yang menunjukkan kecenderungan menggunakan gadget secara berlebihan, saya melakukan pemanggilan secara individual untuk mengetahui kebiasaan siswa tersebut di rumah serta memberikan bimbingan secara langsung.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya memahami kondisi siswa secara lebih spesifik agar dapat memberikan solusi yang

sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas V SD Negeri 112 Buton, diketahui bahwa pendekatan individual yang dilakukan guru memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Siswa merasa diperhatikan secara langsung oleh guru sehingga lebih termotivasi untuk memperbaiki kebiasaan penggunaan gadget. Siswa juga mulai lebih berhati-hati dalam membagi waktu antara belajar dan penggunaan gadget di rumah.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan individual yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SD Negeri 112 Buton efektif dalam membantu mengurangi gangguan belajar akibat penggunaan gadget berlebihan. Pendekatan ini memberikan perhatian khusus kepada siswa secara personal sehingga guru dapat memahami permasalahan siswa secara lebih mendalam dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.

c. Pemberian Motivasi Belajar

Pemberian motivasi belajar merupakan salah satu bentuk pendekatan persuasif yang dilakukan

guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya meningkatkan semangat dan fokus belajar siswa. Motivasi diberikan dengan tujuan mendorong siswa agar memiliki kesadaran intrinsik dalam belajar serta mampu mengurangi ketergantungan terhadap penggunaan gadget yang berlebihan. Dalam konteks pembelajaran, motivasi tidak hanya berfungsi sebagai dorongan, tetapi juga sebagai penguatan sikap positif siswa terhadap kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri 112 Buton, guru PAI secara aktif memberikan motivasi kepada siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru sering mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami pentingnya belajar dan mampu mengalihkan perhatian dari penggunaan gadget yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa kelas V SD Negeri 112 Buton, La Ode M. Sulfan menyatakan:

“Guru sering memberikan semangat kepada kami agar lebih

rajin belajar daripada terlalu sering menggunakan HP.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru memiliki peran dalam membentuk semangat belajar siswa serta mengurangi ketergantungan terhadap gadget di luar kepentingan pembelajaran.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian motivasi belajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SD Negeri 112 Buton memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan semangat belajar siswa. Pendekatan ini membantu siswa untuk lebih fokus pada kegiatan pembelajaran dan secara bertahap mengurangi intensitas penggunaan gadget yang tidak berkaitan dengan kegiatan akademik.

d. Pembiasaan Disiplin dan Kesepakatan Kelas

Pembiasaan disiplin dan kesepakatan kelas merupakan salah satu bentuk penerapan pendekatan persuasif yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengarahkan perilaku siswa agar lebih tertib dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini

dilakukan melalui penetapan aturan bersama antara guru dan siswa terkait penggunaan gadget di lingkungan sekolah. Tujuan dari kesepakatan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam mengatur penggunaan gadget secara bijak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri 112 Buton, guru PAI bersama siswa telah menetapkan aturan penggunaan gadget selama proses pembelajaran. Aturan tersebut mengatur bahwa siswa tidak diperkenankan menggunakan gadget secara bebas di dalam kelas, kecuali dalam kegiatan pembelajaran yang membutuhkan bantuan teknologi. Kesepakatan tersebut juga ditempel di dinding kelas sebagai pengingat agar siswa selalu mematuhi aturan yang telah dibuat bersama.

Hasil dokumentasi penelitian juga menunjukkan adanya lembar kesepakatan kelas yang memuat aturan penggunaan gadget sebagai bentuk pengendalian perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menyatakan:

"Kami membuat kesepakatan bersama siswa terkait penggunaan gadget di kelas agar mereka lebih disiplin dan tahu batasan dalam menggunakan HP saat pembelajaran."

Dari hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan disiplin melalui kesepakatan kelas yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SD Negeri 112 Buton berperan dalam membentuk kedisiplinan siswa. Pendekatan ini bersifat persuasif karena melibatkan siswa dalam proses pembuatan aturan, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kesadaran dalam mematuhi kesepakatan yang telah dibuat bersama.

2. Faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi penerapan pendekatan persuasif guru PAI dalam meningkatkan Kosentrasi belajar siswa Kelas V SD Negeri 112 Buton.

- a. Faktor Pendukung Penerapan Pendekatan Persuasif guru PAI
- 1) Hubungan yang baik antara guru dan siswa

Hubungan yang baik antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam penerapan

pendekatan persuasif di kelas V SD Negeri 112 Buton. Hubungan yang harmonis tersebut membuat siswa lebih terbuka dan mudah menerima nasihat, bimbingan, serta arahan yang diberikan oleh guru, khususnya terkait pengendalian penggunaan gadget dalam proses pembelajaran. Kedekatan emosional antara guru dan siswa juga menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan tidak kaku.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam W Ode Sunarti S.Pd.I beliau menyatakan:

“Sebagian siswa mudah diarahkan karena sudah terbiasa dengan hubungan yang baik antara guru dan siswa, sehingga mereka lebih mudah menerima nasihat yang diberikan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa sangat berperan dalam mempermudah proses penerimaan nasihat dan bimbingan dalam mengurangi penggunaan gadget berlebihan

2) Kesadaran sebagian Siswa terhadap aturan kelas

Kesadaran sebagian siswa terhadap aturan kelas juga menjadi

faktor pendukung dalam penerapan pendekatan persuasif guru PAI. Siswa yang telah memahami dan menyadari pentingnya aturan penggunaan gadget cenderung lebih patuh terhadap kesepakatan yang telah dibuat bersama di dalam kelas. Hal ini berdampak pada meningkatnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Wa ode Sunarti S.Pd.I, beliau mengungkapkan:

“Ada sebagian siswa yang sudah mulai sadar dan terbiasa mengikuti aturan yang telah disepakati di kelas, terutama terkait penggunaan gadget saat pembelajaran.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kesadaran siswa terhadap aturan kelas menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penerapan pendekatan persuasif guru PAI.

3) Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang kondusif turut menjadi faktor pendukung dalam penerapan pendekatan persuasif guru PAI di kelas V SD Negeri 112 Buton. Lingkungan yang tertib, aman, dan teratur menciptakan suasana belajar

yang lebih fokus sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan nasihat dan bimbingan kepada siswa. hal ini diperkuat dengan hasil observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang relatif tenang dan terkontrol, sehingga siswa lebih mudah diarahkan untuk mengurangi penggunaan gadget selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif sangat mendukung efektivitas penerapan pendekatan persuasif dalam proses pembelajaran.

4) Dukungan dan keteladanan guru PAI

Dukungan dan keteladanan guru PAI merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan pendekatan persuasif. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa dalam bersikap disiplin, bijak, dan bertanggung jawab, termasuk dalam penggunaan teknologi. hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), beliau menyatakan:

“Saya berusaha selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa, baik dalam hal kedisiplinan maupun dalam penggunaan waktu, agar mereka juga dapat menirunya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa, karena siswa cenderung meniru sikap dan kebiasaan guru dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor penghambat penerapan pendekatan persuasif guru PAI

1) Penggunaan Gadget berlebihan di luar sekolah

Penggunaan gadget yang berlebihan di luar lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan pendekatan persuasif guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Di luar pengawasan sekolah, khususnya di rumah, siswa memiliki kebebasan yang lebih besar dalam menggunakan gadget sehingga kontrol terhadap intensitas penggunaannya menjadi sulit dilakukan. Kondisi ini berdampak pada masih adanya siswa yang mengalami gangguan konsentrasi belajar ketika berada di sekolah. hal ini sebagaimana diungkapkan oleh

guru Pendidikan Agama Islam (PAI), beliau menyatakan:

"Ketika di dalam lingkungan sekolah, kami telah berupaya memberikan nasihat dan bimbingan terhadap siswa agar tidak menggunakan gadget secara berlebihan, namun di luar lingkungan sekolah, khususnya di rumah, peran dan pengawasan orang tua sangat berpengaruh terhadap kebiasaan mereka."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan gadget di luar sekolah menjadi faktor penghambat karena sulitnya pengawasan langsung terhadap siswa.

2) Kurangnya pengawasan orang dirumah

Kurangnya pengawasan orang tua di rumah juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan pendekatan persuasif guru PAI. Pengendalian penggunaan gadget tidak sepenuhnya dapat dilakukan oleh pihak sekolah, sehingga peran keluarga sangat menentukan dalam membatasi penggunaan gadget siswa di rumah. dari hasil wawancara dengan guru PAI diketahui bahwa:

"Peran dan pengawasan orang tua sangat berpengaruh terhadap

kebiasaan siswa dalam menggunakan gadget di rumah."

Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan orang tua menyebabkan upaya yang dilakukan guru di sekolah menjadi kurang maksimal dalam mengendalikan penggunaan gadget siswa.

3) Kebiasaan Siswa yang sulit dikurangi

Kebiasaan siswa dalam menggunakan gadget secara berlebihan juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan pendekatan persuasif. Kebiasaan tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan sudah berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga membutuhkan proses perubahan perilaku yang bertahap. hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa kelas V SD Negeri 112 Buton, Wa Ode Julfia, yang menyatakan:

"Dulu saya sering menghabiskan waktu untuk bermain gadget seperti TikTok dan Facebook. Setelah saya dengar nasihat bu guru, saya sudah mulai mengurangi penggunaan gadget."

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa meskipun terdapat perubahan perilaku ke arah

yang lebih baik, kebiasaan lama dalam penggunaan gadget masih menjadi tantangan dalam proses pengendalian perilaku siswa.

4) Pengaruh lingkungan pergaulan Siswa

Pengaruh lingkungan pergaulan siswa juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan pendekatan persuasif guru PAI. Teman sebaya yang juga sering menggunakan gadget dapat memengaruhi perilaku siswa lain, sehingga kebiasaan tersebut sulit dikendalikan secara individu. lingkungan pergaulan yang kurang terkontrol dapat memperkuat kebiasaan penggunaan gadget secara berlebihan, terutama jika siswa lebih banyak meniru perilaku teman dibandingkan mengikuti arahan guru.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan pergaulan memiliki pengaruh terhadap kebiasaan siswa dalam menggunakan gadget, sehingga menjadi salah satu tantangan dalam penerapan pendekatan persuasif guru PAI di sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa durasi penggunaan gadget memiliki pengaruh signifikan terhadap

konsentrasi belajar siswa sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadillah dan Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan gadget lebih dari dua jam per hari dapat menurunkan kemampuan fokus dan proses belajar siswa secara signifikan. (Budiwati et al., 2022). Selain durasi, jenis konten yang diakses siswa juga menjadi faktor yang berpengaruh. Siswa yang lebih sering bermain game dan menonton video hiburan menunjukkan kemampuan fokus yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang menggunakan gadget untuk aktivitas pembelajaran. Konten hiburan cenderung menurunkan kontrol diri karena memicu sistem reward sehingga anak sulit mengendalikan dirinya untuk kembali fokus pada tugas akademik. (Marciano et al., 2021).

Namun demikian, gadget tidak selalu memberikan dampak negatif. Jika pemanfaatannya diarahkan untuk penggunaan edukatif, gadget dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan minat belajar melalui penyajian visual interaktif yang menarik. (M. R. P. Sari & Dantes, 2023), faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan guru juga memainkan peranan penting

dalam membentuk pola penggunaan gadget yang sehat pada siswa. Anak yang memperoleh pengawasan terstruktur dari keluarga lebih mampu mengendalikan durasi dan tujuan penggunaan gadget dibandingkan dengan anak yang menggunakan gadget secara bebas tanpa kontrol (Putri & Handayani, 2022). Selwyn (2016) menegaskan bahwa teknologi digital harus diarahkan sebagai alat yang mendukung pembelajaran, bukan sekadar alat hiburan. Oleh sebab itu, sekolah dan orang tua perlu bekerja sama dalam menetapkan batasan penggunaan gadget, membuat kebijakan penggunaan gadget sesuai kebutuhan pembelajaran, serta mengembangkan literasi digital yang baik sehingga gadget dapat memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa (Ahmad et al., 2024).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya digital di masa sekarang menyebabkan anak sulit membedakan antara kebutuhan belajar dan kebutuhan hiburan. Mereka cenderung lebih memilih aktivitas dengan stimulus cepat, visual kuat, dan interaksi instan yang didapat dari gadget. Menurut teori Stimulus Response, anak lebih cepat merespon

hal kesenangan yang langsung memberikan dibandingkan aktivitas belajar yang membutuhkan proses berpikir lebih lama. (Clemente Suárez et al., 2024).

Kondisi ini membuat daya tahan fokus anak semakin menurun, terutama ketika terbiasa multitasking digital. Penelitian terbaru juga membuktikan bahwa multitasking digital menyebabkan penurunan kemampuan memori jangka pendek dan kecepatan pemrosesan informasi pada anak usia sekolah dasar (Mendoza et al., 2023). Dampak ini semakin terasa ketika anak tidak memiliki batasan durasi penggunaan gadget yang jelas di rumah. Selain itu, pola parenting digital pada era sekarang juga berpengaruh terhadap kualitas fokus anak. Anak yang mendapatkan kontrol dan pembiasaan struktur penggunaan gadget dari orang tua cenderung lebih mampu mempertahankan fokus dan disiplin waktu belajar. (D. A. Sari et al., 2024).ini menguatkan bahwa tidak hanya durasi, tetapi kualitas aktivitas digital dan peran kontrol eksternal turut menentukan bagaimana gadget memengaruhi konsentrasi belajar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi gambaran statistik,

tetapi juga memberikan penegasan bahwa literasi digital, disiplin gadget, keterlibatan orang tua, serta pendekatan pembelajaran berbasis teknologi yang tepat akan mendukung penggunaan gadget yang sehat dan produktif bagi siswa sekolah dasar di era transformasi digital saat ini.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan persuasif oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SD Negeri 112 Buton dilakukan melalui pemberian nasihat, pendekatan individual, motivasi belajar, pembiasaan disiplin, serta pemanfaatan gadget sebagai media pembelajaran. Pendekatan ini mampu mendorong perubahan perilaku siswa, khususnya dalam mengurangi penggunaan gadget secara berlebihan dan meningkatkan konsentrasi belajar. keberhasilan penerapan pendekatan tersebut didukung oleh hubungan yang baik antara guru dan siswa, lingkungan belajar yang kondusif, serta adanya kesadaran siswa terhadap aturan. Namun, efektivitasnya masih menghadapi hambatan, seperti kurangnya pengawasan orang tua, kebiasaan penggunaan gadget yang

sulit dikurangi, serta pengaruh lingkungan pergaulan.

Secara keseluruhan, pendekatan persuasif dapat dikatakan cukup efektif dalam mengatasi gangguan belajar akibat penggunaan gadget berlebihan, meskipun memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial agar hasilnya lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyifa, A., Syahputri, B., & Nadila, N. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Gadget Pada Psikis Anak Usia Dini. *Journal of Sustainable Education*, 2(2), 223-233.
- Ahmad, S. M., Nurhayati, S., & Kartika, P. (2024). Literasi digital pada anak usia dini: urgensi peran orang tua dalam menyikapi interaksi anak dengan teknologi digital. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 47–65.
- Binti Ma'unah, *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Budiwati, R., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2022). Pengaruh gadget terhadap kemampuan interaksi sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13).
- Clemente-Suárez, V. J., Beltrán-Velasco, A. I., Herrero-Roldán, S., Rodríguez Besteiro, S., Martínez-Guardado, I., Martín-Rodríguez, A., & Tornero-Aguilera, J. F. (2024). Digital device usage and childhood cognitive development: Exploring effects on cognitive abilities. *Children*, 11(11), 1299.
- Kurniawanto, Eko. "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam

- Membentuk Karakter Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar.” *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2025) : 119–25
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Kemenag*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019. Kementerian Agama Republik. “Al-Qur'an Kemenag,” 2019.
- Lalahi, Alma, Salsabilla Fitri, Fadillah Tiara Putri, Syafni Gustina Sari, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, and Universitas Bung Hatta. “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Didik” 10 (2026): 1708–17.
- Marciano, L., Camerini, A.-L., & Morese, R. (2021). The developing brain in the digital era: A scoping review of structural and functional correlates of screen time in adolescence. *Frontiers in Psychology*, 12, 671817.
- Sari, D. A., Damayanti, A., Bahfen, M., & Zuhaini, L. (2024). Parental Education and Gadget Knowledge: Their Impact on Gadget Use Behavior in Children Aged 5-6 Years. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(1), 171–180.
- Ode, La, Sahrin Djalila, N Syarifuddin, Sofya Ayu, and Rezky Arifin. “Persepsi Guru PAI Terhadap Penggunaan Telepon Seluler Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar” 4 (2024): 399–406.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)
- Rahayu, N. K. S., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Studi literatur dampak penggunaan gadget bagi perkembangan kognitif anak usia sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 344–349.
- Sari, M. R. P., & Dantes, N. (2023). Increasing Fifth Grade Students' Learning Motivation Learning Modules Through Containing Augmented Reality. *Jurnal Edutech Undiksha*, 11(2), 307–316.
- Susanti, S., Pulungan, F., Rezki, M. A., Purba, M. P., & Gaol, R. A. G. L. (2024). Pengaruh penggunaan gadget terhadap konsentrasi belajar siswa di SMP IT Swasta Ad Durrah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(1), 57–65.